

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan tinggi adalah suatu pendidikan lanjutan yang tingkatannya lebih tinggi dari pendidikan sekolah menengah dalam upaya menghasilkan output mahasiswa yang terdidik. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi menyebutkan bahwa:

Pendidikan Tinggi adalah jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program diploma, program sarjana, program magister, program doktor, dan program profesi, serta program spesialis, yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi berdasarkan kebudayaan bangsa Indonesia.

Menurut Peraturan Pemerintah RI Nomor 60 Tahun 1999 tentang Pendidikan Tinggi, tujuan pendidikan tinggi adalah:

1. Menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan atau profesional yang dapat menerapkan, mengembangkan dan atau memperkaya khasanah ilmu pengetahuan, teknologi, dan atau kesenian.
2. Mengembangkan dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan, teknologi, dan atau kesenian serta mengupayakan penggunaannya untuk meningkatkan taraf kehidupan masyarakat dan memperkaya kebudayaan nasional.

Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) merupakan salah satu perguruan tinggi negeri yang kampus utamanya berada di Kota Bandung, tepatnya di Jalan Setiabudhi No. 229. Memiliki total enam kampus yang tersebar dimana lima kampus lainnya berlokasi di Cibiru, Tasikmalaya, Sumedang, Purwakarta dan Serang. UPI adalah salah satu perguruan tinggi di Indonesia dan termasuk ke dalam sepuluh universitas perguruan tinggi terbaik di Indonesia berdasarkan data Kemristekdikti tahun 2017 (dilansir dari laman resmi Ruang Mahasiswa).

UPI merupakan salah satu perguruan tinggi yang memfokuskan keunggulan pada bidang pendidikan. Sebagaimana visi yang dimiliki oleh UPI yaitu pada

periode 2016-2020 secara bertahap akan difokuskan untuk mencapai kepeloporan dan keunggulan dalam bidang pendidikan di kawasan ASEAN. Sejalan dengan hal tersebut, UPI juga memiliki tujuan dimana salah satu tujuan tersebut adalah menghasilkan pendidik dan tenaga kependidikan yang berkualitas.

UPI memiliki motto yaitu ilmiah, edukatif dan religius. Untuk mencapai dan mewujudkan visi, tujuan serta motto tersebut maka mahasiswa UPI sebagai calon pendidik diharapkan mampu menjaga keharuman nama UPI. Dalam laman resmi tutorial UPI, Suresman (2017) salah satu dosen Pendidikan Agama Islam UPI mengemukakan bahwasanya jika dilihat dari perspektif agama, nilai-nilai Ilahiyah dan nilai sosial budaya, untuk dapat mewujudkan kampus ilmiah, edukatif dan religius ini sekurang-kurangnya harus ada lima komponen yang terpadu, yaitu *imamun 'adilun* (pemimpin yang adil), *ilmul ulama* (ilmunya para cerdik cendekia yang alim), *alamanah at-tujaar* (pengusaha, usaha yang amanah, yang baik), *ibadatul ibaad* (civitas akademiknya ahli ibadah), dan yang kelima adalah pegawai yang unggul, karyawan-karyawan yang *excellent*. Dari lima komponen tersebut disebutkan salah satunya adalah *alamanah at-tujaar* (pengusaha, usaha yang amanah, yang baik). Artinya bahwa seorang individu hendaklah mengusahakan usaha-usaha yang halal, baik, jangan menciptakan usaha-usaha walaupun dapat hasilnya yang lebih banyak tetapi mendatangkan kemudhorotan dan laknat dari Allah swt, hendaklah hal itu dihindarkan. Seorang individu perlu memikirkan bagaimana agar sebuah usaha dapat diridhoi oleh Allah swt.

Menjadi seorang pendidik adalah bukan suatu pekerjaan yang mudah. Seorang pendidik harus dapat menjadi teladan yang baik bagi yang dididik. Mahasiswa sebagai calon pendidik diharapkan mampu menjadi seseorang yang berkarakter baik, karena seorang guru adalah ujung tombak yang berinteraksi langsung dengan siswa sebagai bibit-bibit generasi penerus bangsa. Oleh karena itu, seorang mahasiswa sebagai calon guru menjadi salah satu komponen penentu dalam memajukan akhlak peserta didik.

Rahayu Nurjannah, 2020

PENGARUH FAKTOR RELIGIUSITAS, HARGA DIRI, KONFORMITAS TEMAN SEBAYA DAN KESEMPATAN TERHADAP KECURANGAN AKADEMIK MAHASISWA PENDIDIKAN AKUNTANSI FPEB UPI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Guru diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai kejujuran di dalam diri setiap siswa yang dididiknya. Untuk membentuk karakter siswa, maka terlebih dahulu guru harus memiliki karakter, termasuk di dalamnya karakter yang jujur. Jujur dalam tindakan, perkataan dan perbuatan. Jujur kepada diri sendiri, kepada Tuhan dan kepada orang lain. Guru yang jujur juga dipercaya oleh muridnya. Karakter yang jujur pada mahasiswa calon guru ini penting adanya, agar supaya terbentuk akhlak yang jujur pada peserta didiknya.

Namun pada realitanya, di dalam proses pendidikan tidak luput dari kecurangan. Bahkan kecurangan akademik menjadi suatu hal yang terlihat wajar untuk dilakukan. Kecurangan akademik (*academic dishonesty*) merupakan perilaku tidak jujur untuk mencapai keberhasilan akademik secara sadar dan sengaja. Kecurangan akademik menjadi epidemi yang melanda pada seluruh lapisan pendidikan, baik pada kalangan siswa maupun mahasiswa. Penelitian yang dilakukan oleh Jones (2011:143) menunjukkan bahwa plagiarisme merupakan bentuk kecurangan yang sering terjadi dimana 67% siswa mengaku pernah melakukan plagiarisme. Dalam penelitian Nazir dan Aslam (2010:660) juga ditemukan bahwa 60% siswa terlibat dalam kecurangan akademik diantaranya menyalin jawaban ujian, menyalin pekerjaan rumah milik teman, dll. Penelitian pada mahasiswa yang dilakukan oleh Witherspoon *et al* (2012:81) menunjukkan bahwa 79,7% mahasiswa mengakui bahwa mereka pernah melakukan kecurangan akademik setidaknya sekali.

Fenomena serupa terjadi pula di Indonesia. Uyun dalam BHP UMY (2017) mengemukakan bahwa di tahun 2010 ada empat kasus besar dalam kecurangan akademik. Pertama berkaitan dengan dicabutnya gelar guru besar seorang tenaga pengajar karena ketahuan menjiplak karya orang lain. Dua kasus lainnya adalah penjiplakan skripsi mahasiswa jenjang sarjana yang dilakukan oleh dua orang dosen yang berbeda dalam usaha untuk mendapatkan kredit bagi pengangkatan guru besar mereka. Kasus keempat adalah penjiplakan karya ilmuwan Austria oleh seorang guru besar perguruan tinggi di Kota Bandung.

Rahayu Nurjannah, 2020

PENGARUH FAKTOR RELIGIUSITAS, HARGA DIRI, KONFORMITAS TEMAN SEBAYA DAN KESEMPATAN TERHADAP KECURANGAN AKADEMIK MAHASISWA PENDIDIKAN AKUNTANSI FPEB UPI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Begitu maraknya kasus plagiarisme di Indonesia, khususnya dalam lingkungan pendidikan tinggi. Dapat dilihat dari banyaknya kasus-kasus yang diangkat oleh media dengan judul yang beragam, di mana salah satu tulisannya dilansir dari laman *tribunnews* yang mengatakan bahwa terdapat tiga orang oknum dosen UPI bergelar doktor yang diduga melakukan plagiarisme. Berita ini cukup ramai diperbincangkan di berbagai media dengan bermacam *tagline* ‘Plagiat, 3 Dosen UPI Batal jadi Guru Besar’, ‘Tiga Doktor UPI diduga menjiplak’, ‘UPI Kembali Digoncang dengan Isu Plagiat’ dan masih banyak media lain yang mengangkat topik serupa. Kasus besar ini menjadi hal yang cukup mengecewakan dan dianggap perlu mendapatkan perhatian. Triantoro dan Muhsin (2011:68) mengemukakan bahwa kasus plagiarisme oleh oknum dosen merupakan salah satu pelanggaran etika dari profesi seorang dosen. Harapannya dosen mampu memberi contoh yang baik kepada mahasiswanya, karena tidak dapat dipungkiri bahwa secara langsung maupun tidak langsung akan mempengaruhi etika mahasiswa yang dididiknya. Selain daripada itu, temuan Rizaludin dan Supriyatna (2014) dalam penelitiannya yang berjudul Pengaruh Iklim Motivasional Kelas terhadap Perilaku Menyontek Mahasiswa Program Studi Akuntansi dan Program Studi Pendidikan Akuntansi di Universitas Pendidikan Indonesia, mengungkapkan bahwa di Program Studi Akuntansi dan Program Studi Pendidikan Akuntansi UPI rata-rata mahasiswanya mengaku sering melakukan praktik menyontek, baik dalam ujian maupun saat menyelesaikan tugas. Temuan lain dari penelitian yang dilakukan oleh Januar (2016) yang berjudul Hubungan *Fear of Failure* dan Prokrastinasi Akademik dengan Kecurangan Akademik pada Mahasiswa Departemen Psikologi UPI, menemukan bahwa mahasiswa departemen Psikologi UPI memiliki tingkat kecurangan akademik yang sedang.

Setelah dilaksanakan pencarian data pra penelitian, ternyata kasus kecurangan akademik terjadi pula di jurusan Pendidikan Akuntansi FPEB UPI. Dari data hasil wawancara yang dilaksanakan pada tanggal 1 Agustus 2019 bertempat di gedung Garnadi UPI dengan Dr. Heni Mulyani, M.Pd., dosen Pendidikan Akuntansi

Rahayu Nurjannah, 2020

PENGARUH FAKTOR RELIGIUSITAS, HARGA DIRI, KONFORMITAS TEMAN SEBAYA DAN KESEMPATAN TERHADAP KECURANGAN AKADEMIK MAHASISWA PENDIDIKAN AKUNTANSI FPEB UPI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

FPEB UPI menyatakan bahwa mahasiswa ketika menyusun skripsi seringkali mengutip pendapat orang lain secara tidak jujur, kemudian masih ada mahasiswa yang ketika ujian bertanya kepada temannya, kadang mencuri-curi entah itu melalui ponselnya, atau catatan kecil yang dibuatnya. Ketika ada tugas makalah pun mahasiswa hanya *copy paste* saja dari blog tanpa menyantumkan sumbernya atau tanpa diintisarikan dengan pendapat sendiri.

Sedangkan data hasil wawancara yang dilaksanakan pada tanggal 1 Agustus 2019 di gedung Garnadi UPI dengan Dr. Kurjono, M.Pd., dosen juga mantan ketua Program Studi Pendidikan Akuntansi FPEB UPI ini menyatakan bahwa kecurangan akademik yang sering terjadi adalah plagiasi, yakni mengutip karya orang lain. Ketika mahasiswa atau dosen mau meneliti, ada kutipan-kutipan tetapi tidak dimasukkan ke dalam daftar pustaka, atau sebaliknya, di halaman isi tidak ada tetapi di daftar pustaka ada. Beliau juga menambahkan bahwa pada kurang lebih sekitar empat tahun yang lalu pernah ada dua calon guru besar UPI didiskualifikasi karena kutipan yang tidak menggunakan daftar pustaka. Hal ini menjadi tambahan bukti bahwa kecurangan akademik tidak hanya terjadi pada mahasiswa, bahkan pada oknum dosen pun dapat terjadi.

Hal serupa ditemukan pada hasil data kuesioner yang disebarikan kepada mahasiswa. Hampir 90 persen mahasiswa mengaku pernah setidaknya melakukan satu jenis kecurangan akademik. Data dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.1
Hasil Kuesioner Pra Penelitian Mengenai Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Pendidikan Akuntansi FPEB UPI

No.	Pernyataan	Persentase jawaban "ya" (%)
Plagiarisme		
1.	Menggunakan kata-kata atau ide orang lain tanpa menyebut atau mencantumkan nama orang tersebut.	27

Rahayu Nurjannah, 2020

PENGARUH FAKTOR RELIGIUSITAS, HARGA DIRI, KONFORMITAS TEMAN SEBAYA DAN KESEMPATAN TERHADAP KECURANGAN AKADEMIK MAHASISWA PENDIDIKAN AKUNTANSI FPEB UPI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pemalsuan Data		
2.	Memanipulasi data hasil penelitian	12
Menyontek pada Saat Ujian		
3.	Menyalin lembar jawaban orang lain pada saat ujian	40
4.	Menggandakan lembar soal pada saat sebelum ujian kemudian membocorkannya kepada orang lain.	4
Mengggunakan Materi yang Dilarang Digunakan pada Saat Ujian		
5.	Menyontek jawaban dari catatan yang dibawa pada saat ujian <i>close book</i>	50
Melakukan Kolaborasi yang Dilarang		
6.	Menyebarkan jawaban ujian pada sesama peserta ujian baik menggunakan kode tangan, kaki dan lainnya.	54
7.	Menyerahkan lembar jawaban kepada teman untuk membantu teman yang kesulitan pada saat ujian.	39
8.	Menuliskan jawaban pada media tertentu kemudian menyebarkannya.	37
9.	Menyebarkan jawaban melalui media sosial	17
10.	Berperan sebagai joki maupun menyuruh orang lain menjadi joki ujian	2
<i>Misrepresentation</i> (penyesatan)		
11.	Memberi alasan palsu dalam pengumpulan tugas sehingga tugas yang terlambat dikumpulkan dapat diterima oleh dosen	2
12.	Mengajukan alasan palsu untuk dapat mengikuti ujian susulan	2
Tidak berkontribusi secara layak pada penyelesaian tugas yang dikerjakan secara berkelompok		
13.	Tidak berkontribusi secara layak dalam penyelesaian tugas kelompok.	4

Sumber: Lampiran 3

Rahayu Nurjannah, 2020

PENGARUH FAKTOR RELIGIUSITAS, HARGA DIRI, KONFORMITAS TEMAN SEBAYA DAN KESEMPATAN TERHADAP KECURANGAN AKADEMIK MAHASISWA PENDIDIKAN AKUNTANSI FPEB UPI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Kasus ketidakjujuran di dalam ujian, plagiarisme dan sebagainya yang terjadi di dalam latar akademik termasuk ke dalam tindak kejahatan yang dinamakan kecurangan akademik. Hal tersebut penting dan perlu untuk mendapatkan perhatian. Kecurangan di dalam dunia akademik apabila dibiarkan maka akan mengundang kecurangan lainnya. Pelanggaran kecil seolah menjadi hal yang biasa dan pelanggaran besar akan dirasa kecil. Dalam jangka panjang dan berulang, hal ini akan terbawa dalam diri mahasiswa dan terbentuk menjadi watak atau karakter. Tidak menutup kemungkinan pula bahwa mahasiswa akan membawa karakter tersebut di manapun mahasiswa tersebut berada, pada saat di dunia kerja, termasuk ketika dia sudah menjadi seorang guru. Seorang guru adalah digugu dan ditiru, tidak dapat dibayangkan jika seandainya seorang guru berkarakter tidak jujur, generasi yang seperti apa yang kelak akan dibentuk. Hal ini sesuai dengan pendapat Uyun dalam BHP UNY (2017) yang menyatakan bahwa jika kecurangan akademik terus dilakukan, akan terjadi pemicu perilaku kecurangan di konteks lainnya. Kecurangan akademis ini terbukti berkorelasi di tempat kerja, dan sekali perilaku curang dianggap sebagai alternatif yang dapat diterima, maka perilaku tersebut cenderung juga akan dilakukan pada berbagai situasi lainnya.

The broken windows theory menjelaskan hal ini. Teori ini merupakan hasil kajian dari kriminolog dari Amerika, yaitu James Q Wilson dan George L. Kelling. Dalam Sutomo (2018:169) teori ini berargumen bahwa kejahatan atau pelanggaran kecil apabila dibiarkan tanpa ada tindak lanjut maka akan lebih banyak orang yang melakukan kejahatan yang sama atau bahkan melakukan kejahatan lain yang lebih besar. Teori ini didapat dari hasil observasi bahwa satu buah jendela pecah dapat memicu orang-orang untuk memecahkan jendela lain. Menurut teori ini, jika sebuah jendela di suatu rumah pecah namun dibiarkan saja maka orang yang lewat di depan rumah tersebut akan menarik kesimpulan bahwa tidak ada yang mempedulikan tempat tersebut atau berasumsi bahwa rumah tersebut tidak berpenghuni. Hal ini dapat mengakibatkan munculnya kembali jendela lain yang pecah, hingga mengakibatkan tindakan anarki lain yang semakin meluas.

Rahayu Nurjannah, 2020

PENGARUH FAKTOR RELIGIUSITAS, HARGA DIRI, KONFORMITAS TEMAN SEBAYA DAN KESEMPATAN TERHADAP KECURANGAN AKADEMIK MAHASISWA PENDIDIKAN AKUNTANSI FPEB UPI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Sama halnya dengan praktik kecurangan akademik, apabila ada pembiaran dalam praktik kecurangan akademik, maka akan memicu perilaku-perilaku kejahatan lain, atau bahkan kejahatan lain dalam skala yang lebih besar. Mulyawati *et al* (2010:43-44) mengungkapkan berdasarkan pengamatan terhadap praktik-praktik manajemen pendidikan di sekolah, bahwa dunia sekolah tidak pernah terbebas dari praktik kejahatan. Dapat dilihat bahwa saat ini tidak sedikit oknum guru dan kepala sekolah yang mengontrol nilai muridnya agar siswanya dapat lulus ujian. Mulai dari memberikan bantuan kunci jawaban dan lain sebagainya, agar murid dapat melewati syarat lulus yang telah ditetapkan. Hal ini menunjukkan bahwa masih ada beberapa lembaga pendidikan yang melewati jalan curang dan telah lalai membiarkan hal tersebut terus mengakar dan dilakukan oleh murid-muridnya. Siswa memperoleh keterampilan sosial dengan meniru perilaku guru dan setelah lulus kemudian siswa memasuki dunia kerja, menjadi polisi, dokter, jaksa, pengusaha, hakim dan guru lagi akan lebih pandai dan terampil dalam melakukan penyelewengan dan perilaku tidak terpuji lainnya. Akibat lain dari perilaku kecurangan akademik adalah munculnya perilaku atau watak tidak percaya diri, tidak disiplin, tidak bertanggungjawab, tidak mau membaca buku pelajaran tapi rajin membuat catatan-catatan kecil untuk bahan mencontek, menghalalkan segala cara dan membawa siswa pada kejahatan yang lebih besar seperti tindakan kriminal korupsi.

B. Identifikasi Masalah Penelitian

Kecurangan akademik terjadi disebabkan oleh faktor-faktor yang berasal baik dari dalam diri mahasiswa maupun dari luar. Menurut Hendricks (2004:12-13) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kecurangan akademik adalah faktor individual yang terdiri dari; usia, jenis kelamin, prestasi akademik, pendidikan orangtua dan aktivitas ekstrakurikuler. Faktor pribadi terdiri dari beberapa variable yaitu moralitas, motivasi, harga diri, impulsivitas dan afektivitas. Faktor kontekstual yaitu keanggotaan perkumpulan mahasiswa, perilaku teman sebaya dan

Rahayu Nurjannah, 2020

PENGARUH FAKTOR RELIGIUSITAS, HARGA DIRI, KONFORMITAS TEMAN SEBAYA DAN KESEMPATAN TERHADAP KECURANGAN AKADEMIK MAHASISWA PENDIDIKAN AKUNTANSI FPEB UPI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

penolakan teman sebaya terhadap perilaku curang. Dan faktor situasional yaitu belajar terlalu banyak, kompetisi dan ukuran kelas, lingkungan ujian.

Dalam Purnamasari (2013:16) faktor-faktor yang mempengaruhi kecurangan akademik menurut Anderman dan Murdock yaitu *self-efficacy* dan perkembangan moral, serta religi menurut Rettinger dan Jordan. Pendapat lain dari Albrecht (2011:34) mengemukakan bahwa terdapat tiga elemen utama yang mendasari seseorang untuk melakukan perilaku kecurangan yaitu tekanan (*pressure*), peluang (*opportunity*) dan rasionalisasi (*rationalization*). Adapun Mujahidah (181-185) melalui penelitiannya juga mengemukakan beberapa faktor seseorang melakukan kecurangan akademik (*academic dishonesty*) dibagi menjadi tiga bagian, yaitu faktor situasional meliputi tekanan untuk mencapai nilai tinggi, pengawasan selama ujian, kurikulum yang diterapkan, pengaruh teman sebaya, ketidaksiapan mengikuti ujian, dan lingkungan akademis di sekolah atau institusi pendidikan. Faktor personal yang meliputi kurangnya rasa percaya diri, *self esteem* dan *need for approval*, ketakutan terhadap kegagalan, kompetisi dalam memperoleh nilai atau peringkat akademis, dan *self efficacy*. Dan faktor demografi meliputi jenis kelamin, IPK, moralitas dan riwayat pendidikan sebelumnya.

Dari beberapa faktor yang telah disebutkan di atas, peneliti membatasi penelitian ini yaitu dengan mengkhususkan bahasan pada faktor religiusitas, harga diri, konformitas teman sebaya, dan kesempatan/peluang (*opportunity*).

Widiana dalam Zamzam *et al* (2017:8) mendefinisikan religiusitas sebagai penghayatan nilai-nilai agama seseorang yang diyakini dalam bentuk ketaatan dan pemahaman agama secara benar serta diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Faktor religiusitas menjadi salah satu faktor yang berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Herlyana *et al* (2017) bahwa religiusitas memiliki pengaruh yang negatif terhadap kecurangan akademik. Semakin tinggi religiusitas seseorang maka kecurangan akademik yang dilakukan oleh mahasiswa akan semakin rendah. Begitu pula sebaliknya semakin rendah religiusitas akan semakin tinggi kecurangan akademik

Rahayu Nurjannah, 2020

PENGARUH FAKTOR RELIGIUSITAS, HARGA DIRI, KONFORMITAS TEMAN SEBAYA DAN KESEMPATAN TERHADAP KECURANGAN AKADEMIK MAHASISWA PENDIDIKAN AKUNTANSI FPEB UPI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

yang terjadi. Individu dengan tingkat religiusitas yang tinggi akan menunjukkan bahwa individu tersebut percaya dengan perbuatan (karma) apa yang dilakukan menurut agamanya masing – masing dan takut akan dosa dengan tindakan negatif yang dilakukan. Individu dengan religiusitas yang tinggi memiliki pengetahuan terhadap norma-norma yang diajarkan di dalam agama yang dianutnya. Pengetahuan yang dimiliki tersebut kemudian diyakini kebenarannya yang kemudian diimplementasikan ke dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga individu yang memiliki tingkat religiusitas tinggi di dalam kehidupan sehari-harinya cenderung mematuhi apa yang dianjurkan dalam agama dan tidak melakukan apa yang dilarang di dalam agama. Sejalan dengan hal tersebut, Zamzam *et al* (2017) membuktikan hasil penelitiannya bahwa religiusitas berpengaruh negatif terhadap kecurangan akademik. Ketika mahasiswa memiliki tingkat religiusitas yang tinggi secara otomatis akan memiliki akhlak yang baik dalam bertingkah laku, sehingga akan cenderung menghindari perilaku curang, seperti menyontek, plagiat, dan sebagainya yang tergolong ke dalam perilaku kecurangan akademik.

Variabel kedua yang diduga menjadi faktor penyebab kecurangan akademik yaitu harga diri (*self esteem*). Dalam Hardianti (2018:4) Morris Rosenberg selaku pelopor yang memperkenalkan *self-esteem* mengemukakan bahwa *self esteem* merupakan sikap positif atau negatif individu terhadap sebuah objek tertentu yang dinamakan diri (*self*). Menurutnya, *self-esteem* dalam suatu istilah yang menunjuk pada sikap atau pemikiran yang mendasari munculnya persepsi terhadap perasaan, yaitu perasaan individu mengenai *worth* (rasa berharga) atau *value* (nilai) sebagai manusia. Penelitian Aronson dan Mette dalam Hendricks (2004:33) mengatakan bahwa penelitian sebelumnya telah mengindikasikan subyek dengan harga diri (*self esteem*) yang rendah lebih cenderung terlibat dalam perilaku tidak jujur. Sesuai dengan penelitian Lestari (2017:59) yang menyatakan bahwa harga diri berpengaruh negatif terhadap ketidakjujuran akademik (*academic dishonesty*).

Selain religiusitas dan harga diri (*self esteem*), konformitas teman sebaya juga memiliki pengaruh terhadap kecurangan akademik (*academic dishonesty*).

Rahayu Nurjannah, 2020

PENGARUH FAKTOR RELIGIUSITAS, HARGA DIRI, KONFORMITAS TEMAN SEBAYA DAN KESEMPATAN TERHADAP KECURANGAN AKADEMIK MAHASISWA PENDIDIKAN AKUNTANSI FPEB UPI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Konformitas merupakan suatu pengaruh sosial di dalam lingkungan teman sebaya, yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang sehingga cenderung menyesuaikan diri dengan anggota lainnya atau bahkan meniru perilaku anggota lain. Menurut Hendricks (2004: 24), konformitas teman sebaya dapat mempengaruhi kecurangan akademik. Individu yang melihat teman sebaya berhasil melakukan kecurangan akademik akan meningkatkan kecenderungan pengamat untuk meniru dan terlibat dalam perilaku yang sama. Dalam hasil penelitian Ernawati (2017:7) ditemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kepercayaan diri dan konformitas dengan kecurangan akademik pada mahasiswa. Artinya variabel kepercayaan diri dan konformitas secara bersama-sama dapat digunakan sebagai prediktor untuk memprediksikan kecurangan akademik. Selaras dengan temuan Nugroho (2015:8) bahwa yang melandasi mahasiswa berperilaku tidak jujur dalam akademik adalah konformitas teman sebaya.

Variabel selanjutnya adalah kesempatan (*opportunity*). Kesempatan berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Albrecht *et al* (2011:39) yaitu semakin luas kesempatan yang ada maka semakin besar peluang untuk seseorang melakukan sesuatu. Murdiansyah *et al* (2017:125) mengemukakan bahwa kecurangan akademik terjadi karena tidak adanya hukuman yang jelas bagi pelaku kecurangan akademik, sehingga hal ini tidak menimbulkan efek jera bagi pelaku dan menganggap perilaku kecurangan akademik sebagai sesuatu yang dapat diterima. Karena tidak adanya efek jera pada diri mahasiswa, tindak kecurangan akademik menjadi semakin marak dilakukan dan mahasiswa cenderung mengulangi perbuatannya. Lebih lanjut, Sagoro (2013:56) mengemukakan bahwa peran dosen penting adanya untuk mencegah perilaku kecurangan akademik. Faktor pembiaran dan kurangnya perhatian dosen menjadi penyebab semakin tingginya kesempatan atau peluang mahasiswa untuk berbuat curang.

Kecurangan akademik jika ditinjau dari kacamata kriminologi berpotensi mengakibatkan terjadinya kejahatan kerah putih (*white collar crime*). Kejahatan

Rahayu Nurjannah, 2020

PENGARUH FAKTOR RELIGIUSITAS, HARGA DIRI, KONFORMITAS TEMAN SEBAYA DAN KESEMPATAN TERHADAP KECURANGAN AKADEMIK MAHASISWA PENDIDIKAN AKUNTANSI FPEB UPI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kerah putih (*white collar crime*) adalah kejahatan yang dilakukan oleh para terpelajar. Fakta dan data tentang kecurangan akademik yang telah dipaparkan sebelumnya adalah bukti bahwa mahasiswa dapat melakukan perbuatan yang berpotensi akan membawa pada kejahatan kerah putih (*white collar crime*). Dirdjosumarto (2016) mengungkapkan bahwa orang berpendidikan D3, S1, S2, dan bahkan bergelar S3 memiliki potensi melakukan kejahatan kerah putih (*white collar crime*).

Salah satu teori penyebab kejahatan yaitu teori NKK (Niat dan Kesempatan). Menurut pendapat Bonger dalam Meidiyanto (2015:4) bahwa untuk terjadinya kejahatan ditunjang dengan adanya niat dan kesempatan (fasilitas) yang disediakan lingkungan. Teori ini dikembangkan oleh Kepolisian menjadi teori NKK (Niat + Kesempatan maka terjadi kejahatan). Kesempatan merupakan komponen penting yang menyebabkan terjadinya kecurangan karena jika pelaku tidak memiliki kesempatan untuk berbuat curang, maka perbuatan curang tidak mungkin untuk dilakukan (Albrecht, 2011:55). Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Wahyuningsih (2018) diketahui bahwa variabel kesempatan berpengaruh positif terhadap kecurangan akademik mahasiswa akuntansi. Artinya, semakin tinggi kesempatan, maka semakin tinggi pula kecurangan akademik mahasiswa.

C. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dipaparkan di atas, rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimana gambaran religiusitas mahasiswa Pendidikan Akuntansi FPEB UPI
2. Bagaimana gambaran harga diri (*self esteem*) mahasiswa Pendidikan Akuntansi FPEB UPI
3. Bagaimana gambaran konformitas teman sebaya mahasiswa Pendidikan Akuntansi FPEB UPI

Rahayu Nurjannah, 2020

PENGARUH FAKTOR RELIGIUSITAS, HARGA DIRI, KONFORMITAS TEMAN SEBAYA DAN KESEMPATAN TERHADAP KECURANGAN AKADEMIK MAHASISWA PENDIDIKAN AKUNTANSI FPEB UPI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

4. Bagaimana gambaran kesempatan (*opportunity*) mahasiswa Pendidikan Akuntansi FPEB UPI
5. Bagaimana gambaran kecurangan akademik mahasiswa Pendidikan Akuntansi FPEB UPI
6. Bagaimana pengaruh religiusitas terhadap kecurangan akademik mahasiswa Pendidikan Akuntansi FPEB UPI
7. Bagaimana pengaruh harga diri (*self esteem*) terhadap kecurangan akademik mahasiswa pendidikan akuntansi FPEB UPI
8. Bagaimana pengaruh konformitas teman sebaya terhadap kecurangan akademik mahasiswa Pendidikan Akuntansi FPEB UPI
9. Bagaimana pengaruh kesempatan (*opportunity*) terhadap kecurangan akademik mahasiswa Pendidikan Akuntansi FPEB UPI

D. Maksud dan Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan dan dimaksudkan untuk:

1. Mengetahui gambaran religiusitas mahasiswa pendidikan akuntansi FPEB UPI
2. Mengetahui gambaran harga diri (*self esteem*) mahasiswa pendidikan akuntansi FPEB UPI
3. Mengetahui gambaran konformitas teman sebaya mahasiswa pendidikan akuntansi FPEB UPI
4. Mengetahui gambaran kesempatan (*opportunity*) mahasiswa pendidikan akuntansi FPEB UPI
5. Mengetahui gambaran kecurangan akademik mahasiswa pendidikan akuntansi FPEB UPI
6. Mengetahui pengaruh religiusitas terhadap kecurangan akademik mahasiswa pendidikan akuntansi FPEB UPI
7. Mengetahui pengaruh harga diri (*self esteem*) terhadap kecurangan akademik mahasiswa pendidikan akuntansi FPEB UPI

Rahayu Nurjannah, 2020

PENGARUH FAKTOR RELIGIUSITAS, HARGA DIRI, KONFORMITAS TEMAN SEBAYA DAN KESEMPATAN TERHADAP KECURANGAN AKADEMIK MAHASISWA PENDIDIKAN AKUNTANSI FPEB UPI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

8. Mengetahui pengaruh konformitas teman sebaya terhadap kecurangan akademik mahasiswa pendidikan akuntansi FPEB UPI
9. Mengetahui pengaruh kesempatan (*opportunity*) terhadap kecurangan akademik mahasiswa pendidikan akuntansi FPEB UPI

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu menjadi tambahan referensi bagi pembaca yang tertarik terhadap topik perilaku kecurangan akademik dari landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini
- b. Diharapkan mampu menambah wawasan dan pengetahuan yang bermanfaat bagi siapapun yang membacanya

2. Manfaat Akademis

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu menjadi rujukan serta dukungan bagi mahasiswa, guru, dosen maupun masyarakat yang akan melakukan penelitian serupa

3. Manfaat Praktis

a. Bagi Tenaga kependidikan

Hasil penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan kewaspadaan serta kepedulian tenaga pendidik terhadap perilaku kecurangan akademik pada mahasiswa Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan oleh tenaga pendidik supaya dapat lebih bertindak tegas terhadap pelaku kecurangan akademik dan supaya peluang terjadinya perilaku-perilaku kecurangan akademik dapat terminimalisir

b. Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadikan mahasiswa lebih mengetahui perilaku kecurangan akademik dan lekas menyadari bahwa perilaku tersebut adalah tercela dan tidak pantas untuk dilakukan.

Rahayu Nurjannah, 2020

PENGARUH FAKTOR RELIGIUSITAS, HARGA DIRI, KONFORMITAS TEMAN SEBAYA DAN KESEMPATAN TERHADAP KECURANGAN AKADEMIK MAHASISWA PENDIDIKAN AKUNTANSI FPEB UPI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Mahasiswa diharapkan dapat lebih bijaksana dan selektif ketika akan mengambil tindakan

c. Bagi Instansi Perguruan Tinggi

Dengan adanya hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi universitas dalam mengembangkan kajian atau pembuatan program terkait pencegahan perilaku kecurangan akademik agar perilaku curang pada mahasiswa pendidikan akuntansi FPEB UPI dapat terminimalisir.